

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Olahraga hoki sudah cukup lama di kenal oleh sebagian masyarakat dunia. Olahraga hoki sudah dipertandingkan pada Olimpiade 1908, di London. Dan di Negara-negara Asia baru di pertandingkan pada tahun 1958 di Tokyo. Tabrani, (1985:291-293). Di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, cabang olahraga (cabor) hoki belum mendapat tempat di hati masyarakat secara luas. Hanya berkembang di kalangan masyarakat tertentu, seperti di masyarakat perkotaan, terutama di lingkungan persekolahan. Meskipun populasi pemain hoki di Indonesia masih terbatas, namun telah banyak di selenggarakan kejuaraan baik yang bersifat regional, nasional, antar daerah, maupun pertandingan-pertandingan yang diselenggarakan di lingkungan persekolahan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan di beberapa Perguruan Tinggi (PT).

Dibandingkan dengan cabor permainan lainnya; seperti cabor sepak bola, bola voli, dan bola basket; Cabor olahraga hoki masih merupakan cabor yang perlu mendapat perhatian untuk dikembangkan dan di bina secara intens dengan penuh pengorbanan dan perjuangan yang diharapkan cabor hoki dapat berkembang, seperti halnya cabor permainan lain. Oleh karena itu olahraga ini, perlu dikembangkan melalui berbagai program memasyarakatkan, yang bukan hanya di kalangan

mahasiswa seperti yang ada pada saat ini, melainkan diperkenalkan melalui berbagai program pemasyarakatan lainnya.

Dalam konteks pembinaan prestasi banyak usaha yang dapat dilakukan untuk mencapai prestasi yang lebih baik, usaha itu ada yang dilakukan secara perorangan seperti anak berlatih sendiri, atau usaha dari faktor luar (eksternal) antara lain: pengajar, lingkungan sekolah, maupun lingkungan keluarga. Usaha yang dilakukan sekolah misalnya, dengan pengadaan alat, fasilitas, pendanaan, pengorganisasian dan menyiapkan tenaga pengajar. Dan dari lingkungan keluarga, adanya dukungan dari pihak keluarga baik moril maupun materil.

Perkembangan dan pertumbuhan olahraga permainan hoki di sekolah dan perguruan tinggi, terutama didasarkan pada pandangan bahwa olahraga ini dapat dijadikan sebagai media pendidikan. Sebagai jenis olahraga beregu, olahraga permainan hoki dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kekompakan dan kerjasama, kreativitas, kesehatan, kebugaran, kesenangan, kepuasan, kebersamaan, dan rasa kekeluargaan bagi para pecinta hoki.

Meskipun telah banyak usaha yang dilakukan untuk mengembangkan olahraga hoki, namun cabor ini sampai saat sekarang, khususnya di Jawa Barat, belum berkembang sebagaimana cabor lainnya. Permasalahan yang diduga menjadi kendala dalam kurang populernya olahraga hoki, dapat dikategorikan ke dalam dua permasalahan, yaitu permasalahan dari faktor internal dan dari faktor eksternal.

1. Faktor Internal.

Faktor internal adalah faktor penghambat yang datang dari dalam diri sipelaku. Seperti Motivasi, dan Minat.

a. Motivasi

kurangnya motivasi, yang lebih cenderung ke rasa malu, percaya diri dan timbulnya kebosanan, yang dapat diartikan kurangnya kekuatan atau tenaga dalam diri individu yang mendorong perilaku seseorang untuk mencapai tujuan.

Menurut Ibrahim, (2001:23), “motivasi dapat diartikan sebagai suatu tenaga atau kekuatan dalam diri individu, yang mendorong perilaku seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi ini muncul, biasanya karena adanya kebutuhan”.

Kebutuhan akan kesenangan, rasa puas, kesehatan dan kebugaran melalui olahraga hoki belum dapat dirasakan oleh banyak orang/masyarakat luas, hanya sebagian orang saja, oleh karena itu motivasi ini menjadi salah satu faktor mengapa olahraga hoki masih sedikit peminatnya.

b. Minat

Masih sedikit orang yang mengetahui olahraga hoki itu sendiri mempengaruhi minat seseorang, selain itu peralatan hoki yang cukup mahal dan sulit di dapat mengurangi minat masyarakat untuk menggeluti olahraga hoki ini. Dari segi permainan dan karakteristik juga bisa mengurangi minat, karena menurut sebagian pendapat orang bahwa olahraga hoki itu olahraga yang membahayakan. Karena menggunakan alat berupa stik yang keras dan bola yang cukup keras juga, sehingga takut mengakibatkan cedera.

2. Faktor Eksternal.

Faktor Eksternal adalah faktor penghambat yang datang dari luar diri sipelaku. Adapun menurut, Ibrahim (2001:26). “Faktor eksternal didorong oleh faktor yang dari luar diri sendiri. Selanjutnya faktor ini mendorong perilaku siswa dengan sumber penyebabnya dari luar diri atau berasal luar yang disadari”. Seperti Pecinta hoki, Sarana prasarana dan Alat-alat pengajaran.

a. Pecinta Hoki

Para pecinta Hoki disini adalah orang-orang yang ingin mengembangkan hoki dan mengajarkannya, seperti pengajar atau pelatih. Guru atau pengajar yang menggeluti olahraga hoki masih sedikit. Dan dalam kurikulum sekolah belum ada. Dan ini salah satu faktor yang mempengaruhi kurang populernya olahraga hoki di lingkungan persekolahan.

Karena olahraga permainan hoki yang dilaksanakan pada situasi edukatif, akan mendorong tumbuh kembangnya potensi individu ke arah yang lebih baik, sehingga meminimalisir timbulnya faktor psikologis yang mengganggu, seperti timbulnya rasa bosan dalam mengikuti pembelajaran olahraga permainan hoki.

Untuk mencegah kemungkinan timbulnya kebosanan, pengajar harus kreatif dan pandai-pandai mencari dan menerapkan variasi-variasi dalam pembelajaran, sehingga dengan demikian, timbulnya kebosanan sejauh mungkin dapat dihindari, anak selalu membutuhkan variasi pembelajaran dan di modifikasi.

Adapun menurut Lutan (1988) dalam Bahagia (2003:3) menyatakan:

modifikasi dalam mata pelajaran jasmani diperlukan dengan tujuan agar:

- Siswa memperoleh kepuasan dalam mengikuti pelajaran.
- Meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam berpartisipasi.
- Siswa dapat melakukan pola gerak secara benar.

Modifikasi ini dimaksudkan agar materi dapat disajikan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan kognitif, afektik, dan psikomotorik anak.

Oleh karena itu pengajar wajib dan patut menciptakannya variasi-variasi dan modifikasi-modifikasi dalam pembelajaran. Maksudnya adalah guru harus mampu menemukan cara-cara membantu siswa mengembangkan motivasi untuk belajar. Dengan kata lain guru harus mampu mendorong siswa bekerja keras sehingga memperoleh kepuasan dari hasil yang diperoleh dalam pembelajaran. Sehingga olahraga hoki di lingkungan persekolahan akan disenangi dan digemari kemudian penggemarnya pun akan banyak.

b. Sarana Prasarana

Lapangan adalah sebagai sarana yang wajib ada untuk mempermudah proses pembelajaran ataupun untuk bermain. Lapangan hoki khususnya di Jawa Barat sangat sedikit, dan bisa di bilang layak di pakai Cuma ada 2, yaitu lapangan hoki jalak harupat dan lapangan hoki cikutra dan itu pun sangat sulit dari segi perizinanya.

Adapun beberapa lapang yang dimodifikasi, seperti lapangan bola, taman, ataupun indoor yang di jadikan lapangan untuk bermain, tetapi kebanyakan tidak layak untuk di pakai bermain hoki,

“prasarana adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah atau memperlancar kegiatan pendidikan jasmani yang meliputi fasilitas di dalam ruangan (indoor facilities), dan yang berada di luar ruangan (outdoor facilities)”, Bahagia (2003:17).

c. Alat-alat pengajaran

Alat-alat untuk bermain hoki atau pengajaran hoki, sangatlah susah didapat mulai dari buku atau modul tentang hoki bisa di bilang sangat langka. Dikarenakan susah untuk dicari. Kemudian seperti bola, stick, dan leguard sangat lah mahal dalam segi harga, hanya sebagian orang yang bisa membelinya beda dengan kalangan menengah ke bawah pastilah sangat berat untuk dapat membelinya, itupun mesti mememan dahulu, karena tidak sembarangan toko menjual perlataan hoki.

Hal inilah penulis berharap agar keterampilan motorik siswa lebih meningkat dan minat siswa lebih tertarik terhadap pembelajaran olahraga hoki yang dapat bermanfaat bagi siswa tersebut, yaitu selain dapat menyalurkan dan mengembangkan kemampuan motorik siswa dalam pembelajaran olahraga hoki, bertambahnya peminat hoki di lingkungan sekolah-sekolah, terutama di sekolah SMA laboratorium UPI, yang semakin banyak peminatnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis mencoba mengemukakan suatu permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu:

1. Kurangnya pengalaman gerak yang diberikan pada siswa pada saat melakukan teknik dasar bermain dan belajar olahraga permainan hoki.

2. Minimnya perubahan perilaku siswa dari segi motorik yang berupa keterampilan dasar bermain dan belajar olahraga hoki (menggiring bola, mengumpan, dan menembak).
3. Pembina atau pengajar hoki masih sedikit, hanya di sekolah-sekolah tertentu
4. sarana prasarana yang minim, seperti penyediaan lapangan, peralatan, stik dan *bodyprotektor* (peralatan penjaga gawang) yang mahal.

C. Batasan Masalah

Penelitian yang terlalu luas yang ada di luar kemampuan penyelidik, niscaya akan diperoleh hasil yang tidak memuaskan dan tidak bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, untuk menghindari hal tersebut, serta agar dalam penulisan ini nanti dapat diperoleh hasil yang penulis inginkan sesuai dengan tujuan.

Maka perlu diadakan pembatasan penelitian. Pembatasan penelitian sangat diperlukan dalam setiap penelitian agar masalah yang diteliti lebih terarah. Agar ruang lingkup masalah penelitian tidak terlalu luas, Maka penelitian ini hanya dibatasi sebagai berikut:

1. Pendekatan pembelajaran yang penulis maksud adalah pendekatan pembelajaran taktis dalam pembelajaran olahraga permainan hoki.
2. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana pendekatan pembelajaran taktis dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam bermain hoki di sekolah SMA laboratorium UPI.

3. Obyek penelitian ini adalah siswa dan siswi yang mengikuti ekstrakurikuler hoki di sekolah SMA laboratorium percontohan Universitas Pendidikan Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, Maka masalah Dapat dirumuskan sebagai berikut: seberapa besar pengaruh pendekatan taktis terhadap perilaku siswa dalam pembelajaran aktivitas permainan hoki di SMA laboratorium UPI.

E. Tujuan Penelitian

Menurut Arikunto (2006:58): “Bahwa tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai”.

Dalam setiap penelitian harus memiliki tujuan-tujuan yang akan dicapai, sehingga dapat menghasilkan informasi dan hasil-hasil penelitian yang benar Berdasarkan masalah penelitian dan pendapat di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Ingin mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan taktis terhadap perilaku siswa dalam pembelajaran aktivitas permainan hoki di sekolah SMA laboratorium UPI”

F. Manfaat Penelitian

Apabila penelitian ini telah selesai dan terbukti berarti pada taraf signifikan, yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Secara teoritis:

- Dapat memperkuat teori pedagogi yang sudah ada. Khususnya dalam pengajaran olahraga hoki
- Dapat memberikan sumbangan teoritik dan dapat dijadikan sebuah pedoman bagi para pecinta hoki, sekolah, klub dan Fakultas, khususnya prodi PJKR dalam mendalami dan mengembangkan model pembelajaran khususnya dalam pembelajaran aktivitas permainan hoki.

2. Secara praktik:

- Bagi siswa lebih meningkatkan pengetahuan, keterampilan tentang olahraga hoki, dan nilai yang didapat dari pembelajaran melalui olahraga hoki.
- Bagi guru dapat memperkaya model-model pembelajaran dalam pengajaran olahraga hoki, sehingga dapat mendesain model-model dalam proses belajar mengajar.
- Bagi pelatih Sebagai bahan atau masukan bagi proses latihan yang mengajarkan pembelajaran olahraga permainan hoki, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan tujuan pembelajaran yang diharapkan yang efektif dan efisien.

- Bagi peneliti sebagai acuan dalam mendesain model-model pembelajaran ketika proses pembelajaran atau proses penelitian berlangsung.

